

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu wujud dari media massa yang memiliki karakteristik masal, yang merupakan kombinasi dari gambar - gambar yang bergerak dan dari perkataan - perkataan. Dengan kata lain adanya film memang dibuat untuk ditonton oleh khalayak dengan jumlah yang cukup besar (Palapah & Syamsudin, 1986). Beberapa topik dan tema yang menjadi inspirasi dalam pembuatan sebuah film juga beragam, ada yang mengambil inspirasi dari kondisi lingkungan sosial (realitas sosial), ada yang mengambilnya dari pengalaman pribadi, dan ada juga yang mengambil inspirasi dari khayalan sendiri. Beberapa film memang merekam realitas yang ada dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2004).

Film merupakan salah satu media massa yang menjadi wadah bagi para pembuat film untuk menyampaikan sebuah pesan serta nilai-nilai tertentu, di mana film selanjutnya akan mengandung maksud dan tujuan tertentu. Setiap film tentu memiliki sebuah pesan tersendiri yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol serta tanda-tanda. Film merupakan suatu yang berpengaruh kuat dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Sudah lebih dari ratusan bahkan ribuan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika

Serikat dan Kanada sudah lebih dari satu juta tiket film terjual habis setiap tahunnya (Ardianto, Elvinaro, & Q-Anees, 2007).

Film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain membuat adegan terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat, maka film secara paripurna bisa mengkonstruksi, mereproduksi dan memproduksi konflik-konflik ideologis (Irwanto, 2018).

Sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya tentang kemampuan menjelajah di setiap sudut dan ruang yang ada, menciptakan ruang estetika seni tersendiri dan menanamkan berbagai nilai dan pandangan hidup. Film adalah komoditi, seni dan sekaligus ideologi. Audio dan video di dalam film inilah yang membuat film dapat digemari oleh masyarakat. Itulah alasan mengapa sebuah film dapat menjadi alat komunikasi yang mampu mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat, karena kemampuan dan juga kekuatan pada film dapat menjangkau banyak segmen sosial sehingga para pembuat film juga berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004).

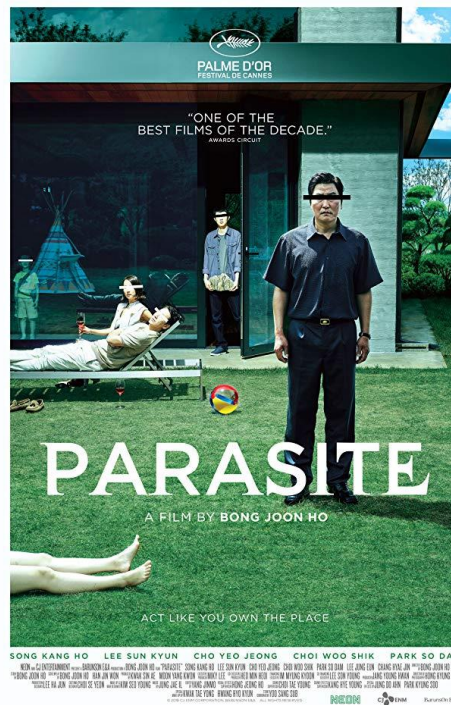
Film memiliki tujuan menyampaikan informasi yang menyajikan bukan hanya sekadar gambar dan suara tanpa makna. Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada khalayak luas (Ardianto, 2009). Pesan – pesan yang disampaikan melalui sebuah tanda tertentu atau

melalui latar belakang dialog, cerita dan sebuah adegan. Tanda tersebut dikenal dengan istilah Semiotika. Semiotika dalam sebuah film dapat dilihat dari cara menampilkan dan menggunakan system tanda di dalam film tersebut.

Korea Selatan adalah salah satu negara maju yang mengandalkan industri kreatif seni seperti musik K-Pop, drama TV dan film karena industri seni memang penyumbang terbanyak pendapatan negara. Korea Selatan merupakan salah satu negara di Asia yang memanfaatkan teknologi sebagai pertukaran Informasi dalam memperkenalkan budaya mereka. Demam Korea saat ini telah melanda dunia anak muda. Hal itu diakibatkan karena penyebaran dan pengaruh budaya Korea melalui produk-produk budaya populer. Budaya populer yang disebarkan Korea kerap disebut *Korean Wave* yang dalam bahasa Korea disebut Hallyu. Istilah *Korean wave* atau *kpop* bukan lagi menjadi hal baru di Indonesia. *Korean wave* mulai dikenal di Indonesia setelah mewabahnya film, drama, musik, *fashion* dan pernak-pernik mereka di hampir semua kalangan. Itu semua merupakan contoh dari produk budaya populer yang disebarkan oleh negara Korea Selatan ke seluruh penjuru dunia.

Salah satu film Korea Selatan yang berhasil diterima dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia adalah film *Parasite* (Hangeul: 기생충 RR: *Gisaengchung*). Film *Parasite* yang disutradarai sekaligus ditulis oleh Bong Joon-Ho ini bergenre humor gelap yang juga diisi dengan adegan-adegan yang menegangkan (*thriller*) serta drama. Genre humor gelap ini

merupakan sebuah genre yang sedikit berbeda dengan genre film lain pada umumnya (Kuiper, McKenzie, & Belanger, 1995). Genre ini membahas tentang sebuah isu sendok yang penting atau tabu dan dikemas dengan sebuah humor yang dinilai ironis, mengerikan dan bahkan mengolok-olok manusia. Genre humor gelap ini sering berhubungan dengan sebuah tragedi yang berisi tentang adegan-adegan kekerasan seperti adegan pembunuhan, serta mampu memprovokasi rasa kepekaan mengenai sebuah isu yang dianggap pahit untuk dibahas dalam film tersebut melalui pendekatan komedinya. Film ini ditayangkan perdana di Festival Film Cannes ke-72 pada tanggal 21 Mei 2019 di Perancis. Film *Parasite* tayang di negara asalnya yaitu Korea Selatan pada tanggal 30 Mei 2019, sedangkan di Indonesia sendiri mulai ditayangkan di bioskop pada tanggal 24 Juni 2019, dengan durasi film sekitar 132 menit. Parasite pun menjadi film Korea Selatan pertama yang memenangi penghargaan Palme d'Or, yaitu hadiah tertinggi yang diberikan kepada sebuah film pada Festival Film Cannes dan disampaikan kepada sutradara film terbaik kompetisi utama.



Gambar 1.1. Poster Film *Parasite*

Film *Parasite* sukses menorehkan prestasi dan berhasil mendunia dengan pencapaian-pencapaiannya. Film ini pun sudah banyak mendapatkan berbagai penghargaan, diantaranya adalah Academy Awards (Best Picture, Best Original Screenplay, Best Director, Best Foreign Language Film), Blue Dragon Film Awards 2019 (Best Film, Best Art Director, Best Director, Best Supporting Actress – Lee Jung Eun, Best Actress – Cho Yeo Jeong), AACTA International Award (Best Asian Film, Best Film), British Academy Film Award (Best Original Screenplay, Best Foreign Language Film), *Los Angeles Film Critics Association Award* (Best Film, Best Director, Best Supporting Actor – Song Kang Ho), *National Society of Film Critics Award* (Best Film, Best Original Screenplay), *Golden Globe Awards* (Best Foreign Language Film), British Independent

Film Award (Best Foreign Independent Film), ADG Excellence in Production Design Award (Contemporary Film), Critics' Choice Movie Award (Best Director), Guldbagge Award (Best Foreign Language Film), *New York Film Critics Circle Award* (Best Foreign Language Film), Film Independent Spirit Award (Best Foreign Language Film), *Writers Guild of America Award* (Best Original Screenplay), Robert Award (Best Non-English-language Film), Festival Film Cannes (Palme d'Or), Critics' Choice Movie (Best Foreign Language Film) dan masih banyak lagi.

Dilansir dari *Filmed In Ether*, dalam sebuah wawancara Bong Joon-Ho menyatakan bahwa film *Parasite* adalah film yang menceritakan tentang polarisasi yang merupakan sebuah isu universal. Polarisasi atau perbedaan kelas merupakan salah satu isu dunia yang juga terjadi di Korea Selatan, ia meyakini salah satu tugas seorang sutradara adalah untuk merefleksikan kondisi di zaman mereka tinggal melalui film-film yang dibuat. Naskah film *Parasite* pada awalnya dibentuk untuk teater di atas panggung, namun Bong Joon-Ho merasa naskah tersebut secara insting lebih cocok jika ditampilkan melalui film (Anonim, 2019)

Film *Parasite* ini menggambarkan tentang bagaimana kesenjangan sosial dan ekonomi diantara dua keluarga, yaitu keluarga kaya dan keluarga miskin dalam kehidupan modern di kota Seoul, Korea Selatan. Keluarga miskin, yaitu Ki Taek (diperankan Song Kang Ho) yang beranggotakan empat orang, dan semuanya adalah pengangguran dengan masa depan suram yang menanti mereka. Ki Taek tinggal di sebuah *apartment* semi

basement (bawah tanah) yang sangat kecil, lembab, kumuh dan juga dipenuhi serangga bersama istrinya Chung Seok (diperankan Jang Hye Jin), anak laki-lakinya Ki Woo (diperankan Choi Woo Shik), dan juga anak perempuannya Ki Jeong (diperankan Park So Dam). *Apartment* semi *basement* ini berada di daerah Ahyeon-dong, yaitu daerah dengan penghasilan rendah yang ada di Seoul, Korea Selatan. Sedangkan keluarga kaya, yaitu Mr. Park Dong-ik (diperankan Lee Sun Kyun) yang beranggotakan empat orang yaitu istrinya Yeon Kyo (diperankan Cho Yeo Jeong), anak perempuannya Park Dahye (diperankan Jung Ji so), dan juga anak laki-lakinya Park Dasong (diperankan Jung Hyeon Jun) tinggal di kompleks perumahan mewah yang nyaman dengan halaman luas dan juga pemandangan yang indah, serta memiliki ruang bawah tanah tersembunyi yang ternyata tidak diketahui oleh keluarga Mr. Park Dong.

Suatu hari, Ki Woo (diperankan Choi Woo Shik) anak laki-laki tertua, direkomendasikan oleh seorang sahabatnya yang merupakan seorang mahasiswa dari universitas ternama di Korea Selatan untuk menjadi seorang guru les *private* dengan bayaran yang mahal. Hal ini membuka sebuah harapan untuk penghasilan tetap bagi Ki Woo yang saat itu seorang pengangguran. Untuk bisa menjadi guru les *private*, Ki Woo yang pada dasarnya tidak kuliah, membuat dokumen palsu yang dibuat bersama dengan saudara perempuannya Ki Jung (diperankan Park So Dam). Dengan penuh restu dan juga harapan besar dari keluarganya, Ki Woo pun akhirnya pergi menuju ke rumah keluarga Mr. Park Dong (diperankan Lee Sun Kyun) untuk melakukan wawancara. Setibanya di rumah Mr. Park Dong sang

pemilik perusahaan IT global di Korea Selatan, Ki Woo bertemu dengan Yeon Kyo (diperankan Cho Yeo Jeong) seorang wanita muda yang cantik di rumah itu, yaitu istri dari Mr. Park Dong. Setelah pertemuan itu, serangkaian kejadian pun dimulai. Kedua keluarga ini pun memulai interaksi mereka dengan cara yang tidak terduga.

Dilansir dari Antara News, masih banyak orang Korea yang hidup di apartemen sempit semi *basement* seperti di film *Parasite*. Apartemen ini disebut sebagai banjiha. Banjiha lahir dari konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan. Dahulu, di tahun 1968, terjadi percobaan pembunuhan terhadap Presiden Korea Selatan, Park Chung-hee yang dilakukan oleh utusan dari Korea Utara. Percobaan tersebut gagal, tapi akibatnya hubungan kedua negara memburuk. Terjadi beberapa serangan terorisme yang dilakukan oleh agen Korea Utara yang menyusup ke Korea Selatan. Akhirnya di era tahun 1970-an, pemerintah Korea Selatan mewajibkan agar gedung-gedung apartemen yang baru dibangun *basement* yang bisa berfungsi sebagai *bunker*, apabila ada serangan militer dari Korea Utara.

Oleh karena itu, terciptalah banjiha. Sekarang ini, ada ribuan orang Korea yang memilih tinggal di banjiha rata-rata adalah anak muda atau para pekerja yang berpenghasilan rendah. Alasan mereka tinggal di banjiha karena harga sewanya yang murah. Tapi sebenarnya, dulu tinggal di banjiha adalah hal yang ilegal. Namun karena krisis perumahan yang terjadi di tahun 1980-an, pemerintah Korea Selatan akhirnya melegalkan banjiha untuk dijadikan tempat tinggal. Stigma negatif pun melekat pada mereka yang

tinggal di banjiha. Kesan miskin dan tidak aman terus menghantui para penghuni banjiha. Apalagi orang Korea Selatan masih menganggap punya mobil dan rumah yang bagus adalah sebuah standar hidup layak di Korea (Sunyoto, 2020).



Gambar 1.2. Lingkungan Apartment Semi Basement (Banjiha)

Film '*Parasite*' memotret dengan sangat baik realitas kesenjangan antara si kaya dan si miskin di Korea Selatan, dengan mencerminkan tajamnya kesenjangan di negara dengan perekonomian terbesar keempat di Asia. Tidak hanya sekedar kisah fiksi, tetapi di dunia nyata, kesenjangan sosial itu memang nyata adanya di Korea Selatan. Pesan film ini selaras dengan banyak warga Korea Selatan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai “sendok kotor”, atau mereka yang lahir dari keluarga berpenghasilan rendah yang nyaris menyerah dan masa depan yang suram untuk memiliki rumah yang layak atau memanjat tangga sosial. Mereka

adalah lawan dari kalangan “sendok emas” yang berasal dari kalangan keluarga kaya, atau mereka yang lahir dari keluarga berpenghasilan tinggi.

Film karya sutradara Bong Joon Ho ini sangat erat menceritakan tentang perjuangan antar kelas - kelas sosial pada masyarakat Korea Selatan dan bertolak belakang dengan sistem yang mengacu pada kekuasaan yang kepemilikannya dipegang oleh individu maupun golongan-golongan tertentu. Indikasinya pada film ini adalah seluruh unsur-unsur kehidupan dikerucutkan, diperjelas dan dipertajam dengan memperlihatkan para manusia yang berada dalam film tersebut dipisahkan berdasarkan golongannya. Hal ini menjadi melatarbelakangi penulis untuk menganalisis kesenjangan realitas sosial antara si kaya dan si miskin di Korea Selatan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh terkait dengan representasi kesenjangan sosial pada masyarakat Korea Selatan yang digambarkan dalam film *Parasite*.

B. Rumusan Masalah

Film *Parasite* menceritakan tentang perjuangan antar kelas - kelas sosial antara si kaya dan si miskin pada masyarakat Korea Selatan dan bertolak belakang dengan sistem yang mengacu pada kekuasaan yang kepemilikannya dipegang oleh individu maupun golongan-golongan tertentu. Dengan demikian, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian berupa, bagaimana representasi kesenjangan sosial pada masyarakat Korea Selatan yang melalui film *Parasite*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, menarik kesimpulan, mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai representasi kesenjangan sosial pada masyarakat Korea Selatan yang melalui film *Parasite*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ilmu pengetahuan dalam mengkaji di bidang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang analisis semiotika film sebagai salah satu produk media massa dan menambah referensi penelitian bagi akademisi lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada praktisi dan masyarakat mengenai di dalam sebuah film adanya tanda-tanda tertentu yang mengandung makna dan selayaknya untuk dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan masyarakat serta mampu lebih kritis dalam memaknai sebuah produk media.

E. Kerangka Teori

1. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang artinya adalah tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap sebagai mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2004). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (Hoed, 2014). Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan yang diberikan makna oleh manusia.

Di dalam sudut pandang teori semiotika, berbagai masalah pada komunikasi yang sering sekali terjadi adalah akibat terdapat perbedaan atau kesalahpahaman dalam memberikan sebuah makna atau tanda yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut. Sebagai sebuah teori komunikasi, teori semiotika ini dapat digunakan untuk menganalisa secara virtual berbagai hal yang menjadi bagian dari bidang komunikasi yang mencakup interaksi, media, organisasi, konteks kesehatan, budaya populer dan lain sebagainya. Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu signifikasi, denotasi dan konotasi, dan mitos (Sobur, 2006).

a. Signifikasi

Menurut Barthes, signifikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat signifier dan signified, dan yang menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain dalam arti bahwa signified diungkapkan melalui signifier, dan signifier diungkapkan dengan signified. Misalnya, kata “kucing”. Ketika kita mengintegrasikan signifier “kucing” dengan signified “hewan berkaki empat yang mengeong”, maka bahasa tanda “kucing” pun muncul. Proses ini disebut sebagai signification atau sebuah sistem signifikasi.

b. Denotasi (Penunjukan) dan Konotasi (Makna Tambahan)

Dalam semiotika, denotasi dan konotasi adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Selain itu, denotasi dan konotasi juga menggambarkan sebuah perbedaan analitis yang dibuat antara dua jenis signified yaitu *denotative signified* dan *connotative signified*. Denotasi dan konotasi selalu digambarkan dalam istilah level of representation atau level of meaning. Dalam bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* (1964), Roland Barthes membedakan denotasi dan konotasi dengan merujuk pada pendapat Louis Hjelmslev dengan menggunakan istilah orders of signification.

Denotasi adalah order of signification yang pertama. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah signifier dan sebuah signified. Dalam artian, denotasi merupakan apa yang kita pikirkan

sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal. Sedangkan konotasi adalah order of signification yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Menurut Barthes, hal ini hanya berlaku pada tataran teoritis. Pada tataran praktis, membatasi makna ke dalam sebuah denotative akan sangat sulit karena tanda selalu meninggalkan jejak makna dari konteks sebelumnya.

c. Mitos

Pada bagian akhir dari bukunya yang berjudul *Mythologies*, Roland Barthes mengkombinasikan beberapa contoh kasus ke dalam sebuah teori yang diramu melalui tulisannya yang berjudul *Myth Today*. Barthes mencoba untuk mengkonseptualisasikan mitos sebagai sebuah sistem komunikasi, oleh karena itu sebuah pesan tidak dapat mungkin menjadi sebuah objek, konsep, atau gagasan, melainkan sebuah bentuk signification. Ia juga menganalisa proses mitos secara jelas dengan menyajikan contoh-contoh yang khusus (Zaimar, 2008).

Berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure, Barthes berpendapat bahwa signification dapat dibagi kedalam *denotation* dan *connotation*. Yang dimaksud dengan denotation tingkatan makna deskriptif dan literal yang dibagi oleh sebagian besar anggota dalam sebuah kebudayaan. Sedangkan, yang dimaksud dengan connotation adalah makna yang diberikan oleh signifiers yang

terhubung dengan kebudayaan yang lebih luas seperti kepercayaan, sikap, kerangka kerja dan ideologi bentukan sosial.

Menurut Barthes, mitos adalah signifikasi dalam tingkatan konotasi. Jika sebuah tanda diadopsi secara berulang dalam dimensi syntagmatic maka bagian adopsi akan terlihat lebih sesuai dibandingkan dengan penerapan lainnya dalam paradigmatic. Kemudian konotasi tanda menjadi dinaturalisasi dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentukan budaya.

Mitos merupakan *a second-order semiological system*. Sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi signifier pada sistem kedua. Menurut Barthes, tanda adalah sistem pertama, atau bahasa, sebagai bahasa obyek, dan mitos sebagai *metalanguage*. *Signification* mitos menghapus sejarah atau narasi tanda dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna yang baru.

2. Representasi Dalam Film

Representasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti perbuatan yang mewakili. Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2014).

Stuart Hall mengemukakan pengertian utama dari Teori Representasi (*Theory of Representation*) yaitu penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Menurutnya, representasi merupakan sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain.

Tim O'Sullivan membedakan istilah representasi pada dua pengertian, pertama, representasi sebagai suatu proses dari representing (Totona, 2010). Kedua, representasi sebagai produk dari proses sosial representing. Hal yang pertama merujuk pada proses, yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Representasi pada dasarnya adalah sebuah bentuk yang berkonsentrasi pada analisis media dan bagaimana teks media menggambarkan kembali dunia sosial (Devereux, 2003).

Representasi merupakan kegunaan dari sebuah tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai aktivitas pembentukan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 24).

Film merupakan sebuah media atau alat representasi dari realitas pada masyarakat, yaitu film sebagai potret dari realitas masyarakat dimana film itu dibuat dan menghadirkan kembali dalam membentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan ke layar lebar. Oleh karena itu, film menggunakan tanda yang tidak terlihat oleh penikmatnya, dalam hal ini ideologi-ideologi direpresentasikan bekerja dengan menghapus tanda-tanda melalui cara kerjanya sendiri, sehingga penafsiran atas dunia tampak “alami” atau terbukti dengan sendirinya bagi penikmatnya (Jackson, Stevy, & Jones, 2009)

Dalam sebuah film, penggambaran sebuah makna atau biasa disebut dengan representasi muncul berdasarkan ideologi atau pemikiran dari si pembuat film (sutradara). Representasi itu sendiri merupakan bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan, sehingga dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan sebuah gambar untuk mempresentasikan sesuatu (Hall, 1997)

Bahasa dan juga gambar dalam penggambaran sebuah makna atau representasi sebuah film digunakan untuk memberikan makna atas tanda-tanda yang direpresentasikan, sehingga sebuah tanda dapat diartikan dan dimaknai secara umum sesuai dengan budaya yang

berkembang. Terdapat dua proses dalam penggambaran sebuah makna atau representasi yaitu sebagai berikut (Hall, 1997).

- a. Representasi mental, yaitu dimana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b. Representasi Bahasa, yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam Bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang suatu dengan tanda dan simbol - simbol tertentu.

Definisi yang menempatkan representasi sebagai sebuah proses makna yaitu definisi yang dikemukakan oleh Hall, yakni:

“Representation has come to occupy a new and important place in the study of culture. Representation connect meaning and language to culture. Representation mean using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for represent things” (Hall, 1997).

Richard Dyer menjelaskan tiga karakteristik utama dari representasi di media, yaitu sebagai berikut (Alnashava, 2012).

- a. Representasi bersifat selektif. Individu dalam media biasanya menggantikan sekelompok orang. Salah satu anggota kelompok kemudian mewakili seluruh kelompok sosial.
- b. Representasi adalah spesifik kebudayaan. Representasi adalah presentasi. Penggunaan kode dan konvensi tersedia dalam bentuk kebudayaan.
- c. Representasi adalah subjek untuk interpretasi. Walaupun kode-kode visual dibatasi oleh konvensi cultural, mereka tidak memiliki satu kecenderungan arti. Pada tingkat tertentu, maknanya tergantung pada interpretasi.

3. Kesenjangan Sosial di Lapisan Masyarakat

Kesenjangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu: 1. Perihal (yang bersifat, berciri) senjang; ketidakseimbangan; ketidaksimetrisan; 2. Jurang pemisah – antara si kaya dan si miskin semakin lebar. Sedangkan sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berkenaan dengan masyarakat. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan mengenai kesenjangan sosial, yakni sebuah kondisi ketidakseimbangan yang tercipta oleh struktur dan juga sistem yang ada di masyarakat.

Kesenjangan sosial atau ketimpangan sosial merupakan sesuatu ketidaksesuaian atau ketidaksamaan untuk mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, kebutuhan tersebut bisa berupa kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Kesenjangan

sosial merupakan suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada orang miskin (Badruzaman, 2009).

Dalam sebuah struktur masyarakat, terdapat kelas sosial atau kelompok masyarakat. Hal tersebut muncul dan terbentuk tidak secara otomatis tanpa adanya sesuatu yang menyebabkan atau mendasarinya. Terdapat kriteria terbentuknya kelas sosial yaitu sebagai berikut (Soekanto, 2000).

- a) Besar jumlah anggota-anggotanya
- b) Kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warganya
- c) Kelanggengan
- d) Tanda atau lambang yang merupakan ciri khas
- e) Batas-batas yang tegas (bagi kelompok itu terhadap kelompok lain)
- f) Antagonis tertentu

Dengan adanya perbedaan antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lainnya maka akan terjadi kesenjangan sosial diantara mereka disaat perbedaan-perbedaan yang terlihat sangat jelas. Secara umum, ada lima faktor penyebab kesenjangan sosial yang terjadi. Berikut ini adalah beberapa faktor tersebut:

1) Faktor Perbedaan Sumber Daya Alam

Tingkat perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh sumber daya alam yang terdapat di daerah tersebut. Laju ekonomi dapat berjalan meningkat jika terdapat sumber daya alam yang dikelola dengan baik. Jika suatu daerah kekurangan sumber daya alam, maka hal ini akan berpengaruh besar bagi perekonomian daerah tersebut.

2) Faktor Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat juga menjadi faktor timbulnya kesenjangan sosial di masyarakat. Contohnya kebijakan program transmigrasi. Masyarakat pendatang umumnya lebih cepat maju dibandingkan dengan warga asli. Kesempatan lebih besar yang diberikan kepada warga pendatang membuat mereka berkembang lebih cepat. Hal ini kemudian menimbulkan kesenjangan sosial antara dua kelompok masyarakat tersebut.

3) Faktor Pengaruh Globalisasi

Globalisasi dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemajuan. Namun di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan adanya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat. Kesenjangan sosial ini terjadi ketika sebagian masyarakat tidak bisa beradaptasi dan tidak memanfaatkan globalisasi dengan baik.

4) Faktor Demografis

Tingkat pertumbuhan masyarakat, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan struktur kependudukan menunjukkan kondisi demografis suatu daerah. Kondisi demografis suatu daerah dengan daerah lainnya yang berbeda dapat menyebabkan kesenjangan sosial. Hal ini dikarenakan produktivitas kerja masyarakat satu daerah dengan daerah lainnya tidak sama.

5) Faktor Letak dan Kondisi Geografis

Pada umumnya tingkat pembangunan suatu daerah dipengaruhi oleh letak dan kondisi geografisnya. Masyarakat yang berada di dataran tinggi cenderung lebih sulit butuh waktu untuk membangun infrastruktur ketimbang masyarakat yang berada di dataran rendah.

Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat yang menimbulkan suatu perbedaan yang sangat mencolok di masyarakat. Kesenjangan sosial tersebut ditandai dengan adanya masalah sosial, yaitu perbedaan kesempatan atau manfaat yang ada di masyarakat meskipun mereka berada di status sosial yang sama. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan pendapatan yaitu penghasilan, fasilitas, atau penghargaan yang diraih setiap individu masyarakat. Perbedaan ini dapat diakibatkan oleh baik dan buruknya dari kualitas diri seseorang maupun kebijakan dan peraturan yang terdapat dalam pemerintahan negara tersebut. Salah satu

contoh dari kesenjangan sosial yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat antara lain adalah kesenjangan sosial orang kaya dan miskin, seperti yang terjadi pada film *Parasite* karya sutradara Bong Joon Ho.

Film *Parasite* menyajikan beberapa gambaran atau adegan atas kesenjangan sosial yang ada di Korea Selatan. Salah satu kota di Korea Selatan, yaitu Seoul dikenal sebagai salah satu kota yang siapapun melihatnya akan tersihir, kota ini dikenal memiliki pesona kota yang mewah dan megah dengan dihiasi beragam gedung pencakar langit dan industri hiburannya yang tidak pernah sepi. Di balik kemewahan kota Seoul yang terkenal, ternyata terdapat orang-orang yang hidup dalam kemiskinan. Karena sesungguhnya kehidupan di negara Korea Selatan tidak seindah seperti yang orang bayangkan. Ada banyak hal yang membuat hidup di Korea Selatan terasa sangat berat. Meskipun Korea Selatan merupakan negara modern dan maju, namun kesenjangan ekonomi dan sosial disana sangat terasa.

Dalam sebuah adegan menggambarkan keluarga Kim yang hidup serba kekurangan dan tinggal di pemukiman kumuh sangat bertolak belakang dengan keluarga Park. Mereka hidup serba mewah dan juga berkecukupan. Hal itu tergambar dalam beberapa adegan di awal film. Penelitian ini mengkaji media merepresentasikan realitas kesenjangan sosial yang ada lewat sebuah film. *Scene - scene* yang ditampilkan dalam film *Parasite* karya Bong Joon Ho merupakan representasi dari

kehidupan golongan masyarakat miskin dan kaya yang ada di Korea Selatan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul Representasi Kesenjangan Sosial Masyarakat Korea Selatan dalam Film Parasite ini merupakan penelitian kualitatif yang menafsirkan fenomena dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang berkaitan dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sebuah fenomena (Creswell, 2012). Jenis penelitian ini digunakan untuk memahami suatu fenomena yang belum banyak diketahui, serta untuk mendapat wawasan terkait fenomena tersebut (Anselm & Juliet, 2009).

Kemudian untuk membongkar tanda dan makna yang terkandung dalam objek penelitian ini, digunakan analisis semiotika. Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai sebuah teknik atau metode dalam menganalisa dan menginterpretasikan sebuah teks. Dengan ungkapan lain semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode - kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks (Sobur, 2001).

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek kajian pada film asal Korea Selatan yaitu *Parasite* yang disutradarai oleh Bong Joon-Ho dengan durasi film sekitar 132 menit, yang merepresentasikan kesenjangan sosial pada masyarakat Korea Selatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengumpulan data yang diperoleh dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009). Dokumen berupa tulisan atau gambar harus mendasari dan relevan dengan penelitian. Yaitu dengan cara mengamati, mengambil dan menganalisis data untuk mengetahui bagaimana representasi kesenjangan sosial yang ditampilkan pada film *Parasite*.

b. Studi Pustaka

Dengan cara melakukan analisis berdasarkan acuan-acuan teoritis yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka berasal dari literatur buku, majalah, jurnal, e-paper, skripsi, website, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai acuan untuk proses analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan mana yang akan dijelaskan kepada orang (Moleong, 2014). Teknik analisis data bertujuan untuk memudahkan peneliti membaca dan menyimpulkan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode analisis semiotika, dimana peneliti akan mempelajari tentang tanda-tanda yang terdapat dalam Film *Parasite* terhadap kesenjangan sosial di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dikarenakan analisis Barthes dirasa tepat untuk menerjemahkan tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti.

Roland Barthes dikenal dengan konsep dua tatanan penandaan (*two order of signification*), tatanan pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang menghasilkan sebuah tanda dengan sebutan denotasi dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dan realitas. Sedangkan tatanan kedua adalah untuk menganalisis makna konotasi dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang kemudian dihubungkan kepada mitos yang ada (Pawito, 2007).

Dalam penelitian semiotika, Roland Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja yaitu sebagai berikut:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Copley dan litza jansz. 1999. Dalam Sobur, 2003: 69

Dari peta Roland Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda (*sign*), barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2006).

Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu: Efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: Fotogenia, estetisme, dan sintaksis. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2001).

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara memilih *shot* dan *scene* yang menggambarkan tentang kesenjangan sosial pada masyarakat Korea Selatan yang terdapat dalam film

Parasite. *Shot* dan *Scene* yang mewakili gambaran tentang kesenjangan sosial pada masyarakat Korea Selatan ini kemudian dianalisis ke dalam signifikasi tahap pertama untuk mengetahui makna denotasi yang terstruktur atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Kemudian dalam signifikasi tahap kedua, tanda yang terlihat dalam tahap signifikasi pertama (makna denotasi) akan dianalisis untuk mengetahui makna konotasi. Makna konotasi akan terlihat saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Penanda pada tahap pertama akan menjadi tanda dalam konotasi. Mitos juga akan terlihat pada tahap signifikasi kedua.

Maka dalam penelitian dengan menggunakan analisis data dari Roland Barthes ini, peneliti ingin menganalisis dan mengetahui makna-makna yang terdapat dalam film *Parasite* karya Bong Joon Ho dalam bentuk verbal maupun non verbal. Semiotika Roland Barthes dipilih karena teknik tersebut dapat digunakan untuk mengungkap makna di balik tanda - tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap di mana tahap yang pertama merupakan uraian makna denotasi yaitu arti yang tampak pada tanda, dan yang kedua merupakan uraian konotasi, sehingga melalui konotasi tersebut melahirkan temuan-temuan dan mitos pada makna tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

pustaka atau kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai bagaimana gambaran tentang isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab II: Berisi penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu Film *Parasite* karya sutradara Bong Joon Ho. Gambaran tersebut berupa sinopsis film, profil film *Parasite* dan juga profil Production House (PH).

Bab III: Berisi tentang sajian data dan juga pembahasan, dalam bab ini membahas mengenai representasi kesenjangan sosial pada masyarakat Korea Selatan yang terdapat dalam Film *Parasite*.

Bab IV: Berisi penutup yang berupa kesimpulan dan juga saran dari keseluruhan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.

